

PENGARUH MUATAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN AKUNTANSI TERHADAP PERSEPSI ETIKA MAHASISWA

Lita Permata Sari

Lembaga Studi Islam Malang
Email: arta_permata@yahoo.co.id

Abstract: Influence of Content of Ethics on Accounting Education Students' Perceptions of Ethics. The aim of this research is to reveal the influence of the effect of the content of ethics in accounting education which are given in the form of spiritual inner reflection tasks, ethical issue problems, discussion, and resolution of ethical case on ethical perceptions of students. The population of the research was undergraduate students of the Department of Accounting, Faculty of Economics and Business, Brawijaya University, year 2009. This research employed mixed method, as a combination of qualitative and quantitative research methods. To analyze variables, this research utilised simple regression analysis. The result showed that the content of ethics in accounting education has significant influence on students' ethics perceptions with 5% significance tolerance.

Abstrak: Pengaruh Muatan Etika dalam Pendidikan Akuntansi terhadap Persepsi Etika Mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap pengaruh muatan etika dalam pendidikan akuntansi sebagai tugas refleksi batin spiritual, masalah etika, diskusi, dan penyelesaian kasus etika terhadap persepsi etis mahasiswa. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, tahun 2009. Penelitian ini menggunakan metode campuran, sebagai kombinasi dari metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Untuk menganalisis variabel, penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Hasilnya menunjukkan bahwa muatan etika dalam pendidikan akuntansi mempunyai pengaruh signifikan terhadap persepsi siswa etika dengan toleransi signifikansi 5%.

Keywords: Content of ethics, ethical perception, accounting education

Pendidikan yang berkualitas merupakan bagian dari kebutuhan peningkatan sumber daya manusia pada masa mendatang. Warna yang diberikan oleh dunia pendidikan akan ikut mewarnai perilaku masyarakat. Oleh karena itu pembangunan dunia pendidikan yang etis dan bermoral menjadi sangat penting dalam rangka membentuk masyarakat yang madani (Utami 2005: 1).

Berdasarkan data dari Badan Korupsi Internasional, pada tahun 2011 Indonesia menempati peringkat ke 100 dari 183 negara dengan *corruption perceptions index* sebesar 3,0. Di Indonesia, kecurangan akuntansi dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank,

diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggaraan pemilu, dan DPRD (Wilopo 2006: 22). Menghindarkan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh profesi akuntansi dapat melalui pendidikan yang memadai dan memiliki muatan etika dengan menerapkan etika secara tepat dalam setiap pekerjaan profesionalnya. Kemampuan seorang profesional untuk dapat mengerti dan peka terhadap persoalan etika juga sangat dipengaruhi dari lingkungan di mana dia berada (Renyowijoyo 2005: 67)

International Federation of Accountants (IFAC) pada tahun



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 3
Nomor 3
Halaman 334-501
Malang, Desember 2012
ISSN 2086-7603

2005 telah menerbitkan 8 standar pendidikan internasional (*International Education Standards/ IES*). Dari tujuh standar tersebut, standar nomor 4 (IES 4) menyebutkan bahwa program pendidikan akuntansi sebaiknya memberikan kerangka nilai, etika dan sikap profesional untuk melatih *judgement* profesional calon akuntan sehingga dapat bertindak secara etis ditengah kepentingan profesi dan masyarakat.

Kurikulum akuntansi program sarjana (S1) memberikan muatan moral pada mata kuliah pengembangan kepribadian (MKPK), yang pada umumnya mencakup: mata kuliah agama, kewarganegaraan, dan etika bisnis (3 SKS). Desain kurikulum perguruan tinggi bertujuan untuk memperluas dan memperdalam pendidikan mahasiswa akuntansi yang harus relevan terhadap dunia bisnis dan akuntansi. Mahasiswa akuntansi masa depan harus mampu mengembangkan kapasitas pembelajaran, pemikiran logika teori, dan analisa kritis. Muatan etika pada kurikulum MKPK tersebut masih dirasakan kurang. Kurangnya muatan etika dalam kurikulum akuntansi diungkapkan oleh Ludigdo dan Machfoedz (1999), muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi belum cukup dan sebagian besar responden menyarankan untuk mengintegrasikan etika ke mata kuliah tertentu. Konsekuensi logis ketika minimnya pemberian muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi akan membawa *values* (nilai-nilai) "sekularisasi" yang memiliki ciri utama *self-interest*, menekankan *bottom line* laba dan hanya mengakui realitas yang tercandra (materialistik) (Mulawarman 2008).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional salah satunya menyebutkan bahwa peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pengembangan pendidikan karakter dapat menggunakan kurikulum berkarakter atau "Kurikulum Holistik Berbasis Karakter" (*Character based Integreted Curriculum*) yang merupakan kurikulum terpadu dan menyentuh semua aspek. Kurikulum ini memadukan semua aspek dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa (www.pendikar.dikti.go.id).

Sejalan dengan hasil riset Ludigdo dan Machfoedz (1999) tersebut maka peneliti termotivasi untuk mengkaji aspek etika yang diberikan dalam materi perkuliahan dan persepsi etika mahasiswa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah penelitian ini adalah apakah muatan etika dalam pendidikan akuntansi berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa?

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah menganalisis pengaruh muatan etika dalam pendidikan akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa. Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan kepada Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya pada khususnya atau instansi pendidikan lain mengenai muatan etika pada matakuliah di program studi akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa akuntansi. Agar nantinya jurusan akuntansi ataupun instansi pendidikan lain dapat menghasilkan lulusan akuntansi yang berkualitas dan beretika.

Pengertian moral sering disamakan dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku). Sedangkan etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika ialah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Menurut Siagian (1996) menyebutkan bahwa setidaknya ada 4 alasan mengapa mempelajari etika sangat penting: (1) etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan, (2) etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai, (3) dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang (4) etika mendorong tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami ma-

nesia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Pelajaran mengenai etika tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk pencarian/penguasaan ilmu. Menurut Soewardi (2001: 180-183) dalam usaha mencari/menguasai ilmu, manusia dikaruniai Tuhan dengan perangkat rasio (akal) dan rasa (kalbu). Kemampuan rasio terletak pada membedakan (menyamakan), menggolongkan, menyatakan secara kuantitatif/kualitatif, menyatakan hubungan-hubungan, dan mendeduksinya (atau menginduksinya). Semua kemampuan rasio tersebut didasarkan pada ketentuan yang sudah baku dan rinci sehingga rasio tidak akan berdusta. Kemampuan rasa (kalbu) terletak pada kreativitas, yang merupakan kegaiban karena langsung berhubungan dengan Tuhan. Kreativitas inilah yang merupakan awal dari segala bidang nalar, ilmu, etika dan estetika. Etika dan estetika seluruhnya terletak pada rasa, sehingga jika manusia tidak punya rasa maka tidak ada etika dan estetika.

Oleh karena itu, menyadari hal ini, Triyuwono (2010) menjelaskan tentang Mata Ketiga: implementasi sistem pendidikan tinggi akuntansi (Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya) yang memuat aspek sosio-spiritualitas dalam pendekatan aspek pembelajaran dengan menggunakan olah akal, olah rasa, dan olah batin. Dari ketiga pendekatan tersebut, yaitu olah rasa berkaitan dengan upaya untuk membuat rasa atau perasaan (*feelings*) menjadi lebih sensitif. Dalam hal ini, olah rasa melakukan fungsinya tidak melalui sebuah proses berpikir, tidak ada proses analisa dan sintesa, yang ada hanya merasakan. Hasil penelitian Mulwarman dan Ludigdo (2010) juga mengungkapkan proses pembelajaran di ranah pendidikan akuntansi sudah saatnya mengandung nilai-nilai etika holistik, yaitu nilai-nilai akuntabilitas-moralitas akuntansi yang dilakukan melalui proses sinergi rasio dan intuisi menuju nilai spiritual. Kamayanti (2012), menginternalisasikan Pancasila untuk menghasilkan akuntan yang memiliki kesadaran yang utuh (kesadaran pancasilais) melalui pendekatan dialogis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses dialogis memunculkan banyak kesadaran mahasiswa (kesadaran ketuhanan atau spiritual, keIndonesiaan, kebersamaan dan kemanusiaan, dan berbuat adil). Kesadaran ketuhanan atau spiri-

tual muncul saat mahasiswa mendiskusikan pentingnya Tuhan secara teks maupun konteks dalam akuntansi. Kesadaran keIndonesiaan muncul saat mahasiswa secara kritis menginginkan jalan keluar bagi keterjebakan akuntansi. Kesadaran kebersamaan dan kemanusiaan muncul saat mahasiswa menggunakan rasa dan intuisi untuk menciptakan nilai dalam akuntansi. Kesadaran berbuat adil muncul saat diskusi mengarah pada tujuan akuntansi konvensional, keberpihakan serta pembacaan terhadap dunia.

Menurut Triyuwono (2010) proses pendidikan menggunakan pendekatan pembelajaran dengan olah akal, olah rasa, dan olah batin. Olah akal berkaitan erat dengan kecerdasan akal atau intelektual (*rational intelligence*). Olah rasa meliputi olah rasa kasih sayang, olah rasa amanah. Latihan olah rasa berkaitan dengan upaya melampaui akal-akal yang serba rasional dan sistematis. Dalam melakukan fungsinya olah rasa tidak melalui proses berpikir, tidak ada proses analisa dan sintesa, yang ada hanya merasakan. Untuk olah batin prosesnya berkaitan dengan menyadari kehadiran tuhan, berguru kepada tuhan, dan bertanya kepada tuhan.

Karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas 2011) adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Secara koheren karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, mewujudkan dan menebar kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Dalam pengembangan pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui sebuah model pembelajaran holistik yang menggunakan kurikulum berkarakter atau "Kurikulum Holistik Berbasis Karakter" (*Character based Integrated Curriculum*) yang merupakan kurikulum terpadu dan menyentuh semua aspek (www.pendidikan.dikti.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan aspek penting dari pendidikan karakter, yaitu keselarasan dan kesatuan (holistik) an-

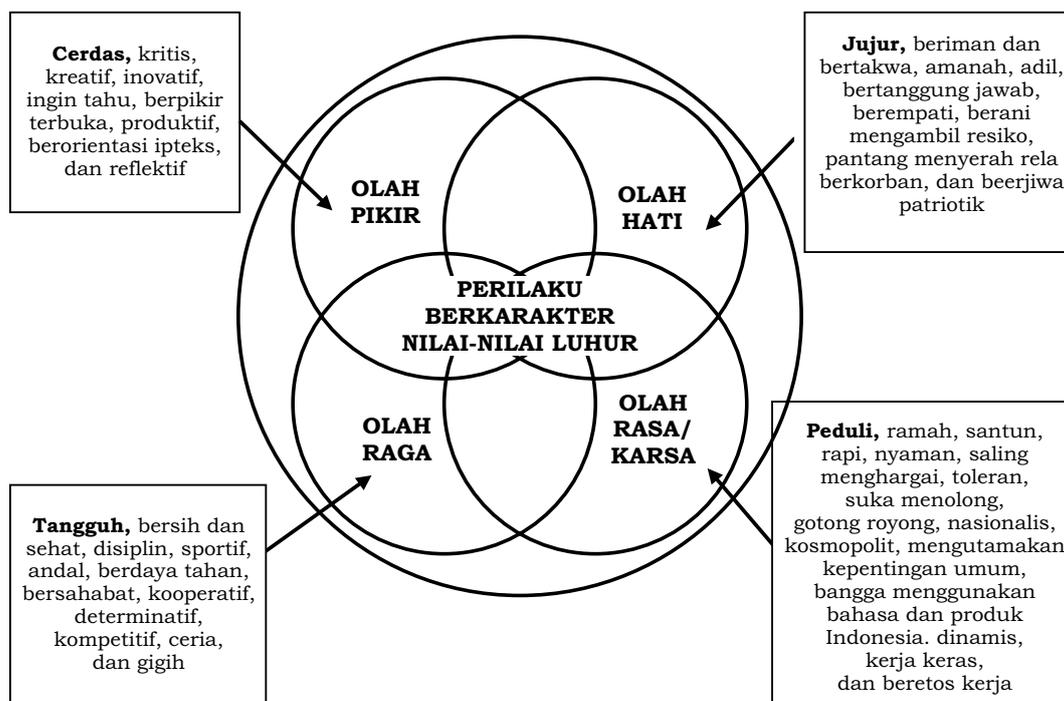
tara olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa. Olah pikir dan olah hati yang mencakup proses intrapersonal merupakan landasan untuk mewujudkan proses interpersonal berupa olah raga dan olah rasa/karsa. Bentuk kesatuan dan keselarasan (holistik) dapat dilihat pada skema kurikulum holistik berbasis karakter dibawah ini.

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 1995) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Matlin (1998), mendefinisikan persepsi secara lebih luas, yaitu sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh, menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual), dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Berdasarkan definisi persepsi diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap orang atas suatu obyek atau peristiwa berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan dua faktor, faktor dalam diri orang tersebut (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Singkatnya, persepsi seseorang dipengaruhi obyek yang diterima panca indra orang tersebut dan oleh cara orang tersebut "menterjemahkan" obyek tersebut.

Secara analitik, kemampuan manusia untuk mengetahui dapat diurai sebagai berikut (Soewardi 2001:186): (1) Kemampuan kognitif, ialah kemampuan untuk mengetahui (dalam arti mengerti, memahami, menghayati) dan mengingat apa yang diketahuinya. Landasan kognitif adalah rasio atau akal. (2) Kemampuan afektif, ialah kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahuinya, yaitu rasa cinta atau benci, rasa indah atau buruk. Dengan rasa inilah manusia menjadi manusiawi atau bermoral. (3) Kemampuan konatif, ialah kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan itu. Konasi adalah will atau karsa (kemauan, keinginan, hasrat) ialah daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) apa yang ditekan oleh rasa.

Jika tingkat pengetahuan manusia tersebut dikaitkan dengan konsep moral maka kemampuan kognitif setingkat dengan *moral perception*, kemampuan afektif setingkat dengan moral judgement dan kemampuan konatif setingkat dengan moral intention. Kemampuan kognitif dan afektif dapat diasah melalui proses pembelajaran, sedangkan kemampuan konatif tumbuh dari dirinya sendiri sesuai dengan tingkat kesadaran dan kemauannya.



Gambar 1. Skema Kurikulum Holistik Berbasis Karakter

Sumber: www.pendidikan.dikti.go.id

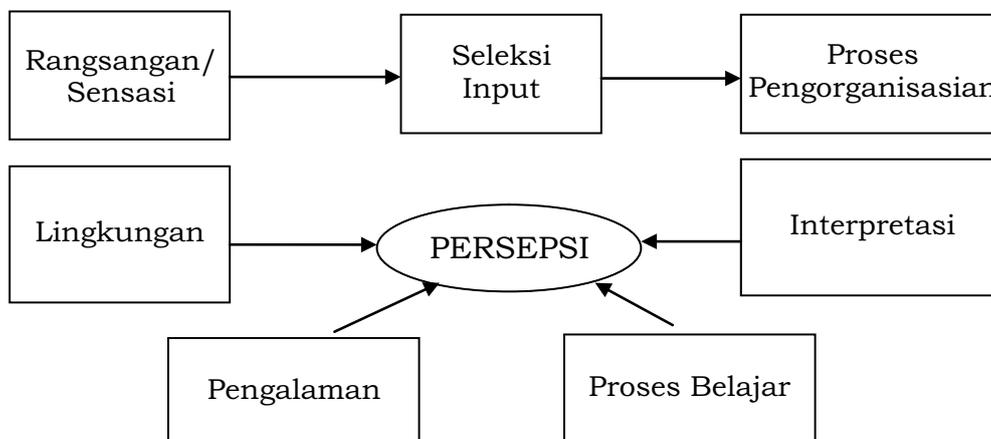
Damayanti (2000) dalam Fauzi (2009:7-8) menggambarkan proses pembentukan persepsi pada gambar 2. Proses persepsi dimulai dengan penerimaan rangsangan berbagai sumber melalui panca indra yang dimiliki, setelah itu diberikan respon sesuai dengan penilaian dan pemberian arti terhadap rangsang lain, setelah diterima rangsangan atau data yang ada diseleksi. Untuk menghemat perhatian yang digunakan rangsangan-rangsangan yang telah diterima diseleksi lagi untuk diproses pada tahapan yang lebih lanjut. Setelah diseleksi rangsangan diorganisasikan berdasarkan bentuk sesuai dengan rangsangan yang telah diterima. Setelah data diterima dan diatur, proses selanjutnya menafsirkan data yang diterima dengan berbagai cara. Dikatakan telah terjadi persepsi setelah data atau rangsang tersebut berhasil ditafsirkan. Sedangkan faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan dan pengalaman masa lalu.

Ludigdo (1999) berdasarkan hasil penelitiannya yang bertujuan untuk membandingkan persepsi terhadap etika bisnis diantara akuntan pria dan akuntan wanita, serta antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntan pria maupun akuntan wanita tidak mempunyai persepsi yang berbeda terhadap etika bisnis. Demikian halnya antara mahasiswa dan mahasiswi akuntansi juga tidak mempunyai perbedaan persepsi terhadap etika bisnis.

Muatan etika yang diberikan pada mahasiswa pendidikan akuntansi melalui pemberian beberapa mata kuliah yang berkaitan dengan Mata kuliah Pengembangan

Kepribadian (MPK), Mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK), dan Mata kuliah Konsentrasi Akuntansi Bisnis, Akuntansi dan Keuangan Syari'ah. Adapun beberapa mata kuliah yang metode pembelajarannya telah mengikuti kurikulum holistik berbasis karakter (kurikulum yang memadukan semua aspek dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa/karsa). Hal ini dapat disimpulkan dari bentuk/format silabus mata kuliah di Jurusan Akuntansi UB, terdapat beberapa variasi model pembelajaran pada mata kuliah pengembangan kepribadian, keilmuan dan keterampilan, dan mata kuliah konsentrasi akuntansi bisnis, akuntansi dan keuangan syari'ah.

Mata kuliah pengembangan kepribadian, yaitu etika bisnis dan profesi materi yang diberikan berdimensi pengembangan kecerdasan-kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (*Intellectual, Emotional, and Spiritual Intelligence* – II, EI, dan SI). *Intellectual Intelligence* (II) dilakukan secara konvensional, yaitu melalui proses transfer ilmu pengetahuan melalui ceramah dan diskusi. *Emotional Intelligence* (EI) melalui proses oleh rasa, di mana mahasiswa diminta untuk berinteraksi dan merasakan langsung suatu situasi atau kejadian sosial dan alam. *Spiritual Intelligence* (SI) melalui pembangkitan dan penghidupan hati nurani yang suci dengan olah batin. Tujuan pembelajaran dengan desain ini adalah menumbuhkan kesadaran etis dan perilaku etis melalui pemahaman nilai-nilai yang bersumberkan literatur, pengalaman diri dan orang lain, serta melalui penguatan emosi dan spiritualitas. Model pembelajaran ini menggunakan olah rasa, di mana olah rasa disini berhubungan



Gambar.2. Skema Pembentukan Persepsi

Sumber: Damayanti (2000) dalam Fauzi (2009)

Tabel.1. Daftar Mata Kuliah

| NO | KODE MK | MATA KULIAH | KETERANGAN |
|----|---------|--------------------------|---|
| 1. | EKA1101 | Etika Bisnis dan Profesi | Pengembangan Kepribadian |
| 2. | EKF1208 | Metodologi Penelitian | Keilmuan dan Keterampilan |
| 3. | EKA1329 | Akuntansi Internasional | Konsentrasi Akuntansi Bisnis |
| 4. | EKA1101 | Teori Akuntansi Syari'ah | Konsentrasi Akuntansi dan Keuangan Syari'ah |

Sumber: Dokumen Buku Pedoman Akademik 2012

dengan lingkungan terdekat dari kehidupan kita dan alam sekitar. Mulai dari olah rasa kasih sayang orang tua, saudara, sahabat, guru/dosen, suami istri, Tuhan, binatang, tumbuhan, hutan, sungai, laut sampai tubuh. Selain olah rasa, model pembelajaran yang juga diberikan ialah olah batin, di mana dilakukan melalui pemberian tugas Refleksi Batin Spiritual (RBS). Adapun tugas RBS yang diberikan, yaitu berkomunikasi dengan Tuhan, diri, keluarga, sahabat, keindahan tubuh serta lingkungan alam. Metode pembelajaran dengan RBS diterapkan pula pada mata kuliah keilmuan dan keterampilan, yaitu metodologi penelitian. Hal tersebut dilakukan agar setiap materi yang kita peroleh, dapat dirasakan dan dilaksanakan dengan hati nurani.

Sama halnya untuk mata kuliah akuntansi internasional menggunakan model pembelajaran dengan menerapkan teknik olah raga, olah pikir, olah rasa, dan olah batin. Olah pikir dilakukan melalui transfer ilmu oleh dosen dengan bentuk ceramah, presentasi oleh mahasiswa, diskusi dan kasus. Untuk olah rasa, setiap mahasiswa diminta untuk mengekspresikan perasaannya dalam bentuk goresan tinta pada sebuah esai, di mana menggambarkan pengalaman yang telah dialami selama satu minggu dengan beragam isu. Metode lainnya, olah rasa juga dapat dilakukan dengan cara menonton film bersama-sama, yang mana mahasiswa diminta untuk menganalisa nilai apa yang terkandung didalamnya. Berbeda halnya dengan olah rasa, untuk olah batin mahasiswa diminta untuk berdoa baik sebelum mulai materi perkuliahan maupun setelah berakhirnya kegiatan perkuliahan. Cara lain olah batin dilakukan dengan menuliskan sebuah esai atas perasaan yang telah dialaminya selama satu minggu. Terakhir adalah olah raga, biasanya dilakukan atas kesepakatan kelas. Dari teknik-teknik yang

telah disebutkan diatas, diharapkan dapat membangkitkan kesadaran holistik mahasiswa baik kesadaran intelektual, kritis, emosional, dan spiritual.

Kemudian, mata kuliah teori akuntansi syari'ah menerapkan metode pembelajaran dengan menggunakan teknik pembelajaran afirmasi intuitif *essabra*, sebuah teknik pembelajaran yang meliputi olah-raga, olah-akal, olah-rasa, dan olah-batin. Teknik ini juga dikombinasikan dengan *hypno-teaching technique*, sebuah teknik yang menyentuh kekuatan bawah sadar. Kedua teknik tersebut dapat memberdayakan semua potensi yang dimiliki oleh mahasiswa dengan tetap tidak menegasikan materi yang disampaikan pada mata kuliah ini. Teknik pembelajaran dengan olah akal dilakukan sesuai dengan materi pada sesi perkuliahan ssat itu. Untuk olah rasa, temanya tidak jauh berbeda dengan mata kuliah etika bisnis dan profesi, yaitu olah rasa kasih sayang. Selanjutnya, olah batin dilakukan dengan berguru pada hati nurani diri sendiri. Misalnya, berguru kepada hati nurani (siapa aku)?, apa kelemahan akuntansi modern?, bagaimana membangun akuntansi syari'ah?, apa yang dimaksud dengan Etika?, dan lain sebagainya. Berikut daftar mata kuliah yang memasukkan aspek etika dapat dilihat pada tabel 1.

Memasukkan aspek etika langsung pada mata kuliah etika bisnis dan profesi dan beberapa mata kuliah lainnya yang telah disebutkan akan sangat membantu mahasiswa untuk mempertajam *moral perception* dan *moral judgement* dari topik-topik yang dibahas. Banyak contoh kasus etika yang disajikan dalam *text book* dapat digunakan sebagai bahan diskusi, di samping itu juga dibahas kasus dalam konteks Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Mulawarman dan Ludigdo (2010) menyebutkan bahwa dalam mata kuliah etika bisnis dan profesi metode yang dilaksanakan antara lain cera-

mah, diskusi eksplorasi kasus dan refleksi spiritual. Selama waktu penelitian pada perkuliahan mata kuliah etika selama 3 semester. Sebagian besar mahasiswa akuntansi mendapatkan penyadaran kulminatif melalui “metamorfosis diri” menuju *habitus* puncak bahwa dirinya harus menjadi akuntan beretika sekaligus membentuk akuntansi baru beretika. Selain itu menurut Mulawarman dan Ludigdo (2010) proses pembelajaran di ranah pendidikan akuntansi sudah saatnya mengadung nilai-nilai etika holistik, yaitu nilai-nilai akuntabilitas moralitas akuntansi yang dilakukan melalui proses sinergi rasio dan intuisi menuju nilai spiritual.

Berdasarkan hasil survey Warth (2000) mengungkapkan bahwa sebagian besar KAP mengandalkan para akademisi untuk memberikan bekal materi perilaku etika yang diharapkan dapat diterapkan dalam profesi. Clikeman dan Henning (2000) melakukan penelitian tentang sosialisasi etika pada program studi akuntansi dan bisnis. Riset dilakukan dengan mengukur respon mahasiswa tentang praktik manajemen laba. Fokus utamanya adalah untuk mengetahui kecenderungan mahasiswa apakah lebih mengutamakan pelaporan keuangan untuk kepentingan manajemen (*intern*) atau kepentingan pemakai eksternal. Hasilnya menunjukkan bahwa pada mahasiswa baru (*junior*), baik akuntansi dan bisnis cenderung mengutamakan pelaporan keuangan untuk kepentingan manajemen. Namun kemudian setelah mahasiswa yang dijadikan

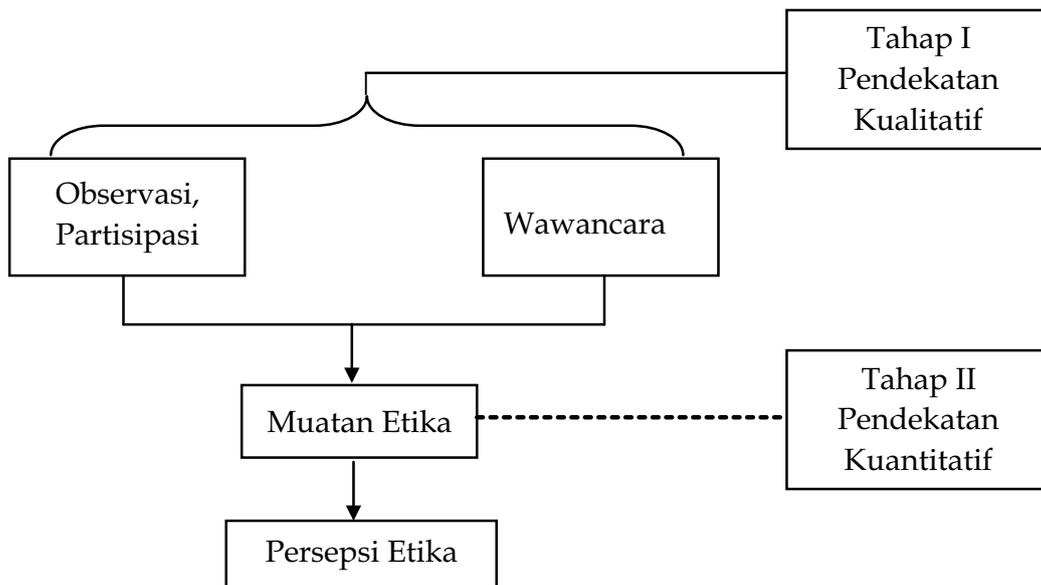
sampel tersebut telah senior ternyata terjadi perubahan, yaitu: (1) untuk mahasiswa akuntansi cenderung untuk mengutamakan kepentingan pemakai eksternal, dan (2) untuk mahasiswa bisnis ternyata semakin kuat mengutamakan kepentingan manajemen. Mahasiswa akuntansi senior menjadi lebih mempertimbangkan kepentingan pihak eksternal adalah merupakan cerminan bahwa selama perkuliahan terjadi proses sosialisasi etika. Berdasarkan teori tersebut, diduga terdapat pengaruh antara muatan etika dalam pendidikan akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian gabungan (*mixed method*) antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Menurut Bryman (2010) penggabungan kedua metode digunakan sebagai salah satu cara proses triangulasi penelitian untuk cek silang sehingga diharapkan menghasilkan temuan yang sama. Dalam menerapkan *mix methods*, peneliti menggunakan pendekatan berurutan (*sequential*).

Alur desain penelitian antara metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan dalam *mix method* penelitian ini, selanjutnya dapat digambarkan dalam gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan desain penelitian ini terdiri dari dua tahap mulai dari pendekatan kualitatif sampai kuantitatif. Berikut ini deskripsi desain penelitian *sequential mixed method* adalah sebagai berikut:



Gambar.3. Sequential Mixed Method

Tahap I (satu) menggunakan pendekatan kualitatif ditandai dengan kegiatan partisipasi, observasi dan wawancara. Partisipasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan partisipasi pasif di mana peneliti pernah mengikuti mata kuliah yang metode pembelajarannya menggunakan pendekatan kurikulum holistik berbasis karakter, yang didalamnya memasukkan aspek muatan etika dengan kegiatan olah pikir, olah batin, dan olah rasa. Observasi dilakukan melalui kegiatan pengambilan data berupa silabus mata kuliah. Selanjutnya, kegiatan wawancara dilakukan kepada informan-informan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran yang telah diterapkan dimasing-masing mata kuliah dan cara dosen pengampu mata kuliah memasukkan muatan etika. Hal ini guna merumuskan indikator-indikator muatan etika.

Selanjutnya, pada tahap II (dua) desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Di mana garis putus-putus yang berada pada muatan etika menunjukkan bahwa setelah mendapatkan indikator-indikator muatan etika pada pendekatan kualitatif dilanjutkan dengan pendekatan kuantitatif. Kemudian, untuk persepsi etika menggunakan pendekatan kuantitatif. Hal ini digunakan untuk mengetahui pengaruh muatan etika terhadap persepsi etika mahasiswa.

Dalam penelitian ini, kegiatan wawancara dilakukan kepada informan-informan (dosen pengampu mata kuliah) yang model pembelajarannya memasukkan aspek muatan etika yang mana mengintegrasikan tiga potensi kecerdasan manusia, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Adapun informan-informan tersebut, yaitu Bapak Prof. Iwan Triuwono, SE., M.Ec., Ak., Ph.D. yang telah menerapkan model pembelajaran menggunakan olah raga, olah akal, olah rasa, dan olah batin kurang lebih selama 15 tahun. Bapak Dr. Aji Dedi Mulawarman, SP., MSA menggunakan metode pembelajaran dengan materi berdimensi pengembangan kecerdasan-kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (*Intellectual, Emotional, and Spiritual Intelligence – II, EI, dan SI*) salah satu contohnya adalah pemberian tugas refleksi batin spiritual dan telah menerapkannya kurang lebih selama 5 tahun. Selanjutnya, Bapak Prof. Dr. Unti Ludigdo, SE., M.Si., Ak. juga menerapkan metode pembelajaran serupa, yaitu olah rasa dan olah batin selama 9 tahun. Dari

hasil wawancara kepada informan-informan, dapat membantu peneliti untuk merumuskan indikator-indikator dalam muatan etika pendidikan akuntansi yang telah diterapkan di Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis angkatan 2009 yang sedang menempuh mata kuliah praktikum auditing. Mahasiswa yang sedang menempuh praktikum auditing diasumsikan telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi. Hal tersebut karena penelitian ini memiliki variabel terikat, yaitu persepsi etika mahasiswa. Mahasiswa yang sedang menempuh praktikum auditing adalah 167 orang sedangkan, angkatan 2009 188 orang (*data recording* Fakultas Ekonomi dan Bisnis).

Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sampel diambil berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, di mana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel, jadi dasar pertimbangannya ditentukan tersendiri oleh peneliti (Jogiyanto 2004). Kriteria yang ditentukan oleh peneliti dalam menentukan sampel adalah sebagai berikut: (1) Penelitian ini fokus pada mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi angkatan 2009. (2) Sedang menempuh mata kuliah praktikum auditing. (3) Telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi.

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai alat pengumpulan data. Kuesioner dalam penelitian ini dibangun dengan pengembangan kuesioner dalam penelitian sebelumnya (Utami dan Indriawati 2006). Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan penyebaran daftar pertanyaan kepada responden yang berhubungan dengan hasil yang diteliti. Sumber data yang disebut adalah orang yang menjawab atau merespon, atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti (Arikunto 2002: 107). Wawancara dilakukan kepada informan yang telah memenuhi kriteria, yaitu dosen pengampu mata kuliah yang metode pembelajarannya memasukkan aspek muatan etika dan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel persepsi etika. Sedangkan variabel independen yang dalam penelitian ini adalah muatan etika. Pengukuran indikator varia-

bel menggunakan skala likert lima poin.

Dalam penelitian ini variabel terikat (Y) adalah persepsi etika mahasiswa (Y) dari Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan tahun 2009. Variabel ini diukur dengan pemahaman akuntansi keuangan dan etika dalam sebuah profesi dan variabel bebas (X) adalah muatan etika. Pengukuran variabel muatan etika yang merupakan hasil dari wawancara sebagaimana tampak pada tabel 2 adalah Tugas Refleksi Batin Spiritual (RBS), Isu-Isu Etika, diskusi, dan penyelesaian kasus etika

Tugas RBS merupakan proksi dari pengembangan kecerdasan, kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (*Intellec-*

tual, Emotional, and Spiritual Intelligence – II, EI, dan SI) melalui pemberian materi dalam perkuliahan. Pemberian isu-isu etika dalam perkuliahan berhubungan dengan pandangan etika seseorang, masalah perilaku individu serta menguji pengembangan proses-proses pemikiran moral. Diskusi merupakan metode pembelajaran yang digunakan untuk proses pembangkitan kesadaran dan penerapan teknik oleh pikir sehingga menjadi kunci penting pendidikan yang membebaskan. Selain itu, proses diskusi ini menggunakan pendekatan intervensionisme. Intervensi yang dilakukan oleh dosen khususnya saat mengarahkan mahasiswa untuk berpikir secara rasional, namun tetap kritis, serta

Tabel.2. Indikator-Indikator Muatan Etika

| NO | INDIKATOR | KETERANGAN | ABSTRAKSI DARI INFORMAN |
|----|--------------------------------------|--|---|
| 1 | Tugas Refleksi Batin Spiritual (RBS) | Pengembangan kecerdasan spiritual melalui teknik olah batin: - Pemberian tugas refleksi batin spiritual yang diberikan Bapak/Ibu dosen | Unti Ludigdo, Iwan Triyuwono, dan Aji Dedi Mulawarman |
| 2 | Isu-isu etika | Pengembangan proses-proses pemikiran moral dan melihat aspek perilaku mahasiswa - Pemberian tugas untuk membaca isu-isu etika diberbagai media massa berhubungan dengan etika - Dosen mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan etika walaupun tidak mengajarkan mata kuliah yang berhubungan dengan etika secara spesifik | Unti Ludigdo, dan Aji Dedi Mulawarman |
| 3 | Diskusi | Salah satu teknik pembelajaran dengan olah pikir - Diskusi dengan dosen terkait isu-isu etika | Unti Ludigdo, Iwan Triyuwono, dan Aji Dedi Mulawarman |
| 4 | Penyelesaian Kasus Etika | Hasil proses diskusi - Soal studi kasus mengenai etika dalam semua mata kuliah - Memancing daya kritis dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah pemikiran dan tidak membosankan | Unti Ludigdo, Iwan Triyuwono, dan Aji Dedi Mulawarman |

Sumber: Data yang diolah

menggunakan rasa/intuisi dan spiritualitas. Penyelesaian kasus etika merupakan hasil dari proses diskusi yang memunculkan berbagai tanggapan dan daya kritis mahasiswa sampai kesimpulan akhir.

Penelitian ini menggunakan SPSS (*Statistical Program for Social Science*) versi 17.0 untuk melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan data yang terkumpul dari jawaban responden dan memberikan gambaran muatan etika dalam pendidikan akuntansi berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa. Sebelumnya, peneliti melakukan uji normalitas atas data yang terkumpul. Teknik analisis deskriptif, yaitu statistika juga digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono 2006:5).

Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana. Regresi linier sederhana digunakan untuk menentukan pola hubungan antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

Dari hasil wawancara dapat dirumuskan indikator-indikator muatan etika. Adapun indikator-indikator muatan etika dapat dilihat pada tabel 2. Indikator-indikator inilah yang akan lebih lanjut digunakan dalam tahapan penelitian selanjutnya yaitu uji pengaruh muatan etika dalam pendidikan akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang digunakan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bis-

nis Universitas Brawijaya Malang angkatan 2009 yang sedang menempuh mata kuliah praktikum auditing dan telah menempuh etika bisnis dan profesi. Kuesioner yang disebarakan berjumlah 167 buah, setelah terkumpul kuesioner yang kembali 135. Berikut merupakan rincian dari kuesioner yang terkumpul dan menjadi sampel dalam penelitian ini:

Hasil analisis statistik deskriptif yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 17 menunjukkan bahwa persentase mahasiswi yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 68,1% dan 31,9% adalah mahasiswa. Hal ini berarti responden perempuan adalah dua kali dari jumlah responden laki-laki. Berikut merupakan tabel distribusi frekuensi jenis kelamin:

Untuk menguji asumsi ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Bila probabilitas hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05 maka asumsi normalitas terpenuhi, dan sebaliknya jika probabilitas hasil uji *Kolmogorov Smirnov* lebih kecil dari 0,05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi. Hasil pengujian pada penelitian ini ditunjukkan oleh tabel 5 dibawah ini:

Berdasarkan pengujian *Kolmogorov-Smirnov* diatas, untuk variabel dependen persepsi etika (Y) menghasilkan koefisien *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,768 dengan nilai signifikansi >0,05 yaitu sebesar 0,596. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan untuk model persepsi etika (Y) telah memenuhi asumsi normalitas.

Analisis data dilakukan dengan uji regresi linier sederhana pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ dengan menggunakan SPSS 17.

Tabel.3. Sampel dan Tingkat Pengembalian

| Kelas Praktikum Auditing | CA | CB | CC | CD | CE | CF | Jumlah |
|---|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|---------------|
| Jumlah Mahasiswa Akuntansi 2009 | 26 | 30 | 29 | 27 | 30 | 25 | 167 |
| Kuesioner Tidak Memenuhi Syarat/Tidak Lengkap | -4 | -3 | -5 | -5 | -4 | -6 | -27 |
| Bukan Angkatan 2009 | -1 | 0 | 0 | 0 | -4 | 0 | -5 |
| Total Sampel | 21 | 27 | 24 | 22 | 22 | 19 | 135 |

Sumber: Data yang diolah

Tabel.4. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|------------|----------------|
| Laki-Laki | 43 | 31,9% |
| Perempuan | 92 | 68,1% |
| Total | 135 | 100% |

Sumber: Data yang diolah

Hasil *output* SPSS yang diinterpretasikan dalam tabel 6 menunjukkan bahwa koefisien beta untuk model Y bernilai sebesar 0,321 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel 6 model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 32,010 + 0,321X + e$$

Dari model regresi yang terbentuk di atas, dapat diketahui bahwa konstanta regresi bernilai 32,010. Dari nilai beta menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti hubungan antara variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang searah.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh muatan etika dalam pendidikan akuntansi terhadap persepsi etika mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya angkatan 2009. Berikut merupakan simpulan hasil uji dari penelitian ini: (1) Indikator-indikator muatan etika berdasarkan hasil wawancara yaitu Tugas Refleksi Batin Spiritual (RBS), isu-isu etika, diskusi, dan penyelesaian kasus etika. (2) Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian muatan etika dalam pendidikan akuntansi dengan persepsi etika mahasiswa yang diprosikan dengan pemahaman akuntansi keuangan dan etika dalam sebuah profesi. (3) Pemberian muatan etika dalam bentuk

olah akal, olah rasa, olah batin, dan olah raga untuk pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dengan cara yang diintegrasikan dalam kurikulum dapat meningkatkan sensitivitas mahasiswa terhadap isu-isu etika.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu: (1) Selain variabel muatan etika masih terdapat beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi persepsi etika. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai R^2 sebesar 0,032. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 3,2% persepsi etika mahasiswa dapat dijelaskan oleh variabel muatan etika, sedangkan sisanya dijelaskan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. (2) Akan lebih baik jika nantinya penelitian ini diperluas dengan menambah variabel-variabel lainnya yang masih berhubungan. Hal ini akan bermanfaat untuk memperkaya penelitian dan menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap persepsi etika. (3) Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini hanya menggunakan kuesioner, hal ini memungkinkan responden memberikan jawaban yang kurang sesuai dengan maksud sebenarnya dari pernyataan peneliti sehingga kesimpulan yang dapat diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui kuesioner tersebut. (4) Penelitian ini menggunakan sampel yang terbatas, yaitu mahasiswa S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang angka-

Tabel.5. Hasil Uji Normalitas

| Variabel Dependen | Statistik Uji | Nilai | Keterangan |
|--------------------|---------------------------|-------|------------|
| Persepsi Etika (Y) | <i>Kolmogorov-Smirnov</i> | | |
| | Z | 0,768 | Menyebar |
| | Signifikansi | 0,596 | Normal |

Sumber: Data yang diolah

Tabel.6. Hasil Uji Hipotesis Y

| Variabel | Koefisien | t-test | | Keterangan |
|---------------------|-----------|--------|-------|------------|
| | | t-stat | Sig | |
| (Constant) | 32,010 | 9,836 | 0,000 | Signifikan |
| X (muatan etika) | 0,321 | 2,087 | 0,039 | Signifikan |

Sumber: Data yang diolah

tan 2009 yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis dan profesi dan sedang menempuh praktikum auditing. Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian dalam lingkup yang lebih luas dan juga perlu adanya kehati-hatian dalam menggeneralisasikan suatu penelitian yang memiliki tempat dan waktu yang berbeda dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa masukan yang dapat berguna dalam dunia pendidikan: (1) Bagi Jurusan Akuntansi khususnya dan Universitas Brawijaya pada umumnya sebaiknya lebih memperhatikan pemberian muatan etika dalam mata kuliah dan mengintegrasikannya dalam kurikulum, sebab dari penelitian ini terbukti bahwa pemberian muatan etika dalam pendidikan akuntansi memiliki pengaruh signifikan terhadap persepsi etika mahasiswa. (2) Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan populasi yang lebih luas ataupun dengan variabel-variabel lain yang dapat berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa. Contohnya adalah pengaruh *gender*, tingkat pendidikan terhadap persepsi etika mahasiswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. 2005. *Standar Pendidikan Internasional IFAC*. www.iaiglobal.or.id. Diakses tanggal 20 Oktober 2012.
- Anonim. 2011. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi dalam Konteks Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter*. www.pendikar.dikti.go.id. Diakses tanggal 21 Oktober 2012.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Clikeman, P.M. dan S.L. Henning. 2000. The Socialization of Undergraduate Accounting Students, *Issues in Accounting Education*, February. Vol 15, No1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Dirjen Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Fauzi, B. 2009. *Gambaran Persepsi pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Bogor Tahun 2009*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Jogiyanto. H.M. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFPE.
- Kamayanti, A. 2012. Cinta: Tindakan Berkesadaran Akuntan (Pendekatan Dialogis Dalam Pendidikan Akuntansi). *Makalah Simposium Nasional Akuntansi 2012*, hal. 1-23.
- Ludigdo, U. 1999. Pengaruh Gender Terhadap Etika Bisnis: Studi Atas Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi. *Makalah disajikan dalam simposium Nasional akuntansi II*. Malang, September.
- Ludigdo, U. dan M. Machfoedz. 1999. "Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis." *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 2, No1, hal 1-19.
- Mulawarman, A. D. 2008. Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui. *EKUITAS*. Vol 12, No 2 Juni, hal 142-158.
- Mulawarman, A. D. dan U. Ludigdo. 2010. "Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol 1, No 3. Desember, hal. 421-436.

- Renyowijoyo, M. 2005. "Persepsi Masyarakat dan Akuntan Terhadap Etika Profesi Akuntan." *Jurnal Bisnis Akuntansi* Vol 7, hal 66-83.
- Siagian . S.P. 1996. *Etika bisnis*. Jakarta: PT Pustaka Binaan Pressindo.
- Soewardi, H. 2001. *Roda Berputar Dunia Bergulir*. Bandung: Bakti Mandiri.
- Sugiyono 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pembaharuan Buku Pedoman Akademik Tahun Akademik 2012/2013. 2012. *Buku Pedoman Akademik Tahun 2012/2013*. Malang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
- Triuwono, I. 2010. "Mata Ketiga: Se Laen, Sang Pembebas Sistem Pendidikan Tinggi Akuntansi." *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol 1, No1, hal 1-23.
- Utami, W. 2005. "Etika Dan Pengembangan Pengajaran Akuntansi." *BULLETIN penelitian* No08, hal 1-12.
- Utami, W. dan F. Indriawati. 2006. Muatan Etika dalam pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa : Studi Eksperimen Semu. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi IX. Ikatan Akuntansi Indonesia-Kompartemen Akuntan Pendidik*, hal. 1-29.
- Warth, R.J. 2000. "Ethics in The Accounting Profession: A Study." *CPA Journal*, October, Vol 70, No 10, hal 66-68.
- Wilopo. 2006. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.